

Mengintegrasikan Strategi Sumber Daya Manusia dan Sociopreneur untuk Mewujudkan Bank Sampah Berdaya di Bekasi

Tiarapuspa¹, Dini Hariyanti², Rakendro Wijayanto³, RA Hera Purnami K⁴,
Ida Sri Wulandari⁵, Dewa Lima Vadillah⁶, Arlina Intan Regita⁷, Dewi Anggraeni⁸

Universitas Trisakti, Indonesia

tiarapuspa@trisakti.ac.id¹, dini.hariyanti@trisakti.ac.id²,

rakendro.wijayanto@trisakti.ac.id³

Submitted: 10th February 2026 | **Edited:** 18th May 2026 | **Issued:** 01st July 2026

Cited on: Tiarapuspa, T., Hariyanti, D., Wijayanto, R., Purnami K, RA. H., Wulandari, I. S, Vadillah, D. L., Regita, A. I., & Anggraeni, D. (2026). Mengintegrasikan Strategi Sumber Daya Manusia dan Sociopreneur untuk Mewujudkan Bank Sampah Berdaya di Bekasi. *Jurnal PKM Manajemen Bisnis*, 6(2), 327-338.

ABSTRACT

The Community Service Program (PKM) was conducted to empower waste bank managers in Mangunjaya Village, Bekasi, through the integration of human resource (HR) strategies and the concept of sociopreneurship. The activity took place on January 16, 2025, organized by five PKM teams from Trisakti University, and was attended by 30 waste bank managers. The program was designed using a participatory approach that included team management training, basic financial literacy, branding and digital marketing strategies, and mentoring in the development of recycled products. The implementation methods consisted of lectures, group discussions, hands-on waste sorting practices, and evaluation through a post-test assessment. The results indicated a 35% increase in participants' understanding, improvement in the quality of recycled products, and expanded marketing reach through online platforms. The implementation of this program provided tangible benefits, including enhanced managerial capacity of waste bank managers, the development of a social entrepreneurship mindset, and the creation of new environmentally based economic opportunities. Furthermore, the program contributed to the development of empowered waste banks with the potential to become drivers of the circular economy in their region.

Keywords: Community Service Program (PKM), Waste Bank Management, Human Resource Development, Sociopreneurship, Circular Economy

PENDAHULUAN

Permasalahan pengelolaan sampah di kawasan perkotaan, termasuk di Kabupaten Bekasi, telah menjadi isu mendesak yang memerlukan solusi inovatif berbasis masyarakat. Salah satu pendekatan yang berkembang adalah pendirian bank sampah, yang tidak hanya berperan dalam mengurangi timbulan limbah tetapi juga memberikan potensi pendapatan tambahan bagi masyarakat sekitar (Elmi & Montessori, 2020). Namun demikian, pengelolaan bank sampah kerap menghadapi tantangan serius, seperti

lemahnya strategi pemasaran, rendahnya kemampuan pengelolaan keuangan, dan minimnya pola pikir kewirausahaan social (Asteria & Heruman, 2016).

Dalam konteks pemberdayaan, pendekatan sociopreneurship menjadi relevan karena menggabungkan tujuan ekonomi dengan dampak sosial-lingkungan yang berkelanjutan (Posmaningsih et al., 2024). Selain itu, keberhasilan sebuah unit usaha berbasis komunitas juga dipengaruhi oleh faktor internal manajerial, seperti manajemen pemasaran, manajemen keuangan, manajemen produksi/operasional, dan manajemen sumber daya manusia (SDM) (Revadiana & Trimo, 2021).

Meskipun faktor internal tersebut sama-sama penting, hasil identifikasi awal di lapangan menunjukkan bahwa perhatian pengelola bank sampah di Desa Mangunjaya sangat minim terhadap aspek pengelolaan SDM dan keuangan. Pengelolaan SDM lemah karena belum adanya pembagian kerja tim yang jelas, belum ada pengelolaan waktu yang baik, dan minimnya peningkatan keterampilan anggota (Revadiana & Trimo, 2021). Pengelolaan keuangan kurang optimal karena pencatatan keuangan tidak rapi, tidak ada perencanaan kas, dan belum ada sistem laporan yang mendukung pengembangan usaha (Kusnaedi & Tahang, 2023).

Sementara aspek pemasaran dan produksi memang penting, PKM kali ini difokuskan pada SDM dan keuangan karena dua faktor ini merupakan fondasi dasar keberlangsungan organisasi. Tanpa SDM yang dikelola dengan baik, strategi produksi maupun pemasaran tidak akan berjalan efektif. Begitu pula tanpa manajemen keuangan yang sehat, setiap usaha pengembangan produk atau strategi pemasaran akan sulit didanai dan dipantau kinerjanya. Dengan memperkuat SDM dan keuangan terlebih dahulu, bank sampah akan memiliki basis internal yang kuat untuk melangkah ke tahap pengembangan lainnya (Trestianti & Yusuf, 2022).

Berangkat dari kondisi tersebut, diperlukan adanya program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang berfokus pada peningkatan kemampuan pengelolaan SDM dan keuangan dalam kerangka sociopreneurship. Diharapkan dengan penguatan dua faktor internal tersebut, pengelola bank sampah mampu lebih efektif mengembangkan usaha, meningkatkan nilai ekonomi produk daur ulang, serta memberi dampak sosial dan lingkungan yang berkelanjutan.

Rumusan masalah kegiatan pengabdian ini adalah bagaimana kondisi serta kendala pengelolaan SDM dan keuangan pada bank sampah di Desa Mangunjaya dalam

konteks sociopreneurship, dan bagaimana strategi PKM dapat dirancang untuk memperkuat kedua aspek tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi dan kendala yang ada serta merumuskan strategi penguatan SDM dan keuangan melalui program PKM yang relevan. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis mengenai pentingnya faktor internal dalam usaha berbasis komunitas sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola bank sampah untuk meningkatkan kapasitas manajerial dan keberlanjutan usahanya.

METODE

PKM ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif di Desa Mangunjaya, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, dengan objek mitra berupa pengelola bank sampah lokal yang mayoritas terdiri dari ibu rumah tangga anggota PKK. Unit PKM melibatkan tim dosen dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti beserta mahasiswa pendamping. Pada tahap awal, kegiatan diawali dengan persiapan yang meliputi koordinasi tim, survei lapangan untuk memetakan permasalahan dan potensi, penyusunan modul pelatihan yang berfokus pada sumber daya manusia dan keuangan, serta penyelesaian perizinan administratif sebagai dasar pelaksanaan (Puspa & Ilham, 2023).

Selanjutnya, pelaksanaan program dilakukan melalui serangkaian pelatihan dan pendampingan, antara lain pelatihan mengenai konsep *sociopreneurship* yang bertujuan membentuk pola pikir usaha sosial dan mendorong partisipasi aktif pengelola bank sampah (Yuliamir et al., 2024). Pengelolaan sumber daya manusia di dalam kegiatan ini difokuskan pada pembagian tugas yang jelas, manajemen waktu yang efektif, dan penguatan kerja tim untuk memastikan keberlanjutan program (Basuki, 2023). Di sisi lain, aspek pengelolaan keuangan diarahkan pada peningkatan literasi keuangan melalui pencatatan sederhana, perencanaan biaya yang realistis, serta penyusunan laporan keuangan usaha yang dapat dipahami oleh seluruh anggota (Nopriyanto, 2024). Evaluasi program dilakukan dengan mengukur peningkatan pengetahuan melalui pemberian kuesioner, diikuti observasi lapangan untuk mengidentifikasi perubahan praktik peserta setelah intervensi dilakukan (Saraswati et al., 2024).

Teknik analisis yang digunakan menggabungkan analisis deskriptif komparatif, dengan analisis kualitatif yang menelaah perubahan pengetahuan pasca kegiatan (Miles et al., 2014). Butir pertanyaan yang ditanyakan pada peserta dikembangkan

sendiri dari penelitian ini meliputi : 1) 1. Apakah Anda terlibat dalam pengelolaan bank sampah?; 2) Berapa lama Anda telah terlibat?; 3) Jenis sampah yang paling banyak dikelola; 4) Metode daur ulang yang digunakan; 5) Produk yang dihasilkan dari pilahan sampah; 6) Apa tantangan utama dalam pengelolaan bank sampah?; 7) Apa yang paling dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas?; 8) Apakah Anda mengetahui konsep sociopreneur? ;9) Jika ya, bagaimana pendapat Anda tentang konsep tersebut? ; 10) Apakah produk daur ulang saat ini sudah dijual secara online?; 11) Apa harapan Anda dari program ini? ;12) Saran Anda untuk pengembangan bank sampah di masa depan.

PEMBAHASAN

Kegiatan PKM dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 16 Januari 2025 di Forum Bank Sampah Tambun Bekasi, Jawa Barat. Kegiatan ini diikuti oleh 30 pengelola bank sampah bertempat di Kelurahan yang beralamat di Perum Mangun Jaya II jalan Camar Raya Rt 04 Rw 002 Desa Mangunjaya Tambu Selatan, Jawa Barat. Kegiatan PKM ini merupakan kegiatan gabungan yang dilakukan oleh tim PKM dari Universitas Trisakti, yaitu terdiri dari 5 team, dengan topik yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan pengeloa bank sampah. Tim PKM yang bertugas memfokuskan pada aspek sociopreneur di bidang SDM dan keuangan. Kegiatan PKM dilaksanakan secara off line, dimana peserta hadir mendengarkan informasi berupa ceramah dari nara sumber, dan selanjutnya melakukan tanya jawab. Gambar 1 menunjukkan gabungan seluruh tim PKM dengan peserta pengelola bank sampah di wilayah Tambun Bekasi



Gambar 1. Foto Team Pemateri dengan Seluruh Peserta PKM

Jumlah peserta yang menghadiri acara terdiri dari 30 orang, yang banyak didominasi oleh wanita, dengan rata-rata usia lebih dari 44 tahun, dan berlatar Pendidikan SMA dan beberapa adalah sarjana. Kebanyakan mereka adalah ibu rumah

tangga, selebihnya bekerja sebagai wirausaha, karyawan swasta dan karyawan harian lepas. Peserta sangat antusias untuk mendapatkan pengetahuan baru dan informasi yang akan mereka gunakan untuk mengelola dan memaksimalkan kegiatan bank sampah di wilayah mereka masing-masing. Hal ini dikarenakan 60 % peserta adalah tokoh penggiat bank sampah di wilayah Rt nya masing-masing.

Pelaksanaan PKM dilakukan melalui teknik presesntasi dan diakhiri dengan sesi tanya jawab, serta memberikan hadiah kepada peserta pengelola bank sampah yang aktif bertanya dan benar ketika memberikan jawaban dari pematari terkait pengetahuan yang diberikan. Hasil tanya jawab didapatkan informasi bahwa sampah yang diolah dibedakan menjadi 2 yaitu sampah organik dan sampah an organik. Sampah organik adalah sampah yang berasal dari makhluk hidup dan mudah terurai secara alami, seperti sisa makanan dan daun kering. Sampah anorganik adalah sampah yang berasal dari benda mati dan umumnya sulit terurai, contohnya plastik dan logam (Febriadi, 2019). Sebanyak 70% peserta mengolah sampah an organik, dan sisanya 30 % mengolah sampah organik. Hampir separuh dari peserta atau 50% melakukan metoda pemilahan sampah secara manual dengan cara mengumpulkan, mensortir atau memilah (Tobing et al., 2024). Sampah yang telah dipilah akan dijadikan sebagai produk untuk kerajinan tangan (seperti tas, dompet, baju, bros, bunga), sementara sampah organik diolah menjadi pupuk. Gambar 2 menunjukkan berbagai hasil produk yang dihasilkan dari sampah yang telah dipilah.



Gambar 2. Hasil Karya dari Bahan Sampah

Hasil identifikasi dari tanya jawab pada peserta diketahui bahwa kelemahan utama para penggiat bank sampah terletak pada keterbatasan pengetahuan dalam bidang pemasaran, pengelolaan usaha, serta penguasaan teknologi daur ulang. Temuan ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak dari peserta untuk mendapatkan pelatihan dan pendampingan, khususnya terkait strategi pemasaran dan penerapan teknologi produksi (Sukapti et al., 2024) (Widyastuti et al., 2024). Hasil identifikasi dari tanya jawab pada peserta diketahui bahwa kelemahan utama para penggiat bank sampah terletak pada keterbatasan pengetahuan dalam bidang pemasaran, pengelolaan usaha, serta penguasaan teknologi daur ulang. Temuan ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak dari peserta untuk mendapatkan pelatihan dan pendampingan, khususnya terkait strategi pemasaran dan penerapan teknologi produksi. Salah satu aspek yang sangat menonjol adalah kemampuan memasarkan produk secara daring; sebanyak 70% peserta menyatakan bahwa mereka belum pernah memasarkan produk hasil olahan bank sampah melalui platform daring (Aligarh, 2021) .

Peserta mengungkapkan bahwa teknik-teknik pemasaran daring, seperti strategi branding, promosi melalui media sosial, pemanfaatan akses ke marketplace, serta kolaborasi dengan berbagai instansi, merupakan hal yang penting untuk segera dikuasai. Di sisi lain, pelatihan teknologi produksi juga dipandang perlu, dengan tantangan yang dapat dikategorikan menjadi faktor internal dan eksternal. Berdasarkan hasil tanya jawab dalam kegiatan, sebanyak 40% peserta mengaku kurang memiliki pengetahuan tentang pemasaran, 30% menyatakan kurang menguasai kemampuan mengelola atau memanajemen usaha, sedangkan sisanya menyoroti keterbatasan dalam penguasaan teknologi produksi, ketersediaan peralatan, serta akses terhadap bantuan keuangan.

Sebagai ilustrasi, banyak peserta menyampaikan bahwa produk kerajinan berbahan dasar sampah anorganik yang telah mereka hasilkan masih belum banyak dipasarkan secara daring. Selama ini, penjualan lebih banyak terjadi secara langsung, terutama pada momen-momen khusus seperti pertemuan atau seminar yang melibatkan pihak eksternal, misalnya pemerintah daerah, perusahaan, atau universitas. Kondisi tersebut menegaskan perlunya peningkatan kapasitas penggiat bank sampah dalam hal manajemen pemasaran dan penguasaan teknologi, sehingga produk yang dihasilkan memiliki peluang yang lebih besar untuk memasuki pasar yang lebih luas melalui saluran daring.

Meskipun para peserta terlihat lebih antusias untuk mendapatkan pendampingan pemasaran dan pelatihan teknologi produksi, hasil pendataan melalui kuesioner juga mendapatkan informasi lain bahwa peserta memiliki apresiasi yang tinggi terhadap konsep sociopreneur yang menjadi fokus utama tim PKM. Pada pertanyaan yang menggali pemahaman tentang konsep penggabungan aspek sosial dan bisnis, sebagian besar peserta menilai bahwa konsep sociopreneur baik dan sangat mendukung bagi penggiat lingkungan seperti bank sampah (Diandra, 2019) (Barqah et al., 2024).

Beberapa responden menuliskan bahwa konsep ini “bagus untuk menambah pemasukan”, “sangat bagus karena akan lebih banyak inovasi yang muncul dan dapat membantu perekonomian masyarakat”, serta “menggabungkan konsep bisnis dan sosial sehingga dapat meningkatkan keberlanjutan program”. Bahkan ada yang menyebutkan secara eksplisit bahwa konsep ini harus dilakukan karena sangat membantu dalam sosialisasi bank sampah dan mendorong terciptanya inovasi berbasis ekonomi.

Selaras dengan itu, pada jawaban yang berkaitan dengan harapan mereka terhadap program ini, peserta menyampaikan berbagai masukan strategis, di antaranya keinginan agar bank sampah dapat lebih baik dalam kegiatannya, lebih sering mendapatkan sosialisasi, dibantu untuk dipermudah pemasaran, serta bagaimana mengelola sampah anorganik dan organik dengan lebih efektif. Mereka juga berharap program ini mampu meningkatkan UMKM berbasis daur ulang, membantu pemasaran produk hasil daur ulang, serta membuka peluang kerja baru yang dapat meningkatkan ekonomi lokal. Beberapa responden menekankan pentingnya adanya pendampingan berkelanjutan, dukungan CSR dari pihak swasta, serta keterlibatan langsung para pemangku kepentingan di tingkat akar rumput (RT/RW). Harapan yang mereka sampaikan juga menyiratkan aspirasi untuk mewujudkan bank sampah yang tidak hanya kuat secara internal, tetapi juga mampu menjadi penggerak ekonomi sirkular di lingkungan sekitar.

Dengan demikian, meskipun fokus utama tim PKM adalah pada penguatan aspek sumber daya manusia dan pemahaman konsep sociopreneur khususnya dalam pengelolaan keuangan dan strategi SDM, temuan dari responden memperkaya pemahaman bahwa keberhasilan program ini menuntut integrasi yang sinergis. Pendampingan dalam pemasaran, peningkatan kemampuan manajerial, serta penerapan konsep sociopreneur secara praktis di lapangan menjadi langkah yang selaras untuk

mewujudkan bank sampah berdaya yang tidak hanya unggul dalam aspek lingkungan, tetapi juga memiliki dampak ekonomi nyata bagi masyarakat Bekasi.

Salah satu aspek yang sangat menonjol adalah kemampuan memasarkan produk secara daring; sebanyak 70% peserta menyatakan bahwa mereka belum pernah memasarkan produk hasil olahan bank sampah melalui platform daring.

Peserta mengungkapkan bahwa teknik-teknik pemasaran daring, seperti strategi branding, promosi melalui media sosial, pemanfaatan akses ke marketplace, serta kolaborasi dengan berbagai instansi, merupakan hal yang penting untuk segera dikuasai. Di sisi lain, pelatihan teknologi produksi juga dipandang perlu, dengan tantangan yang dapat dikategorikan menjadi faktor internal dan eksternal. Berdasarkan hasil tanya jawab dalam kegiatan, sebanyak 40% peserta mengaku kurang memiliki pengetahuan tentang pemasaran, 30% menyatakan kurang menguasai kemampuan mengelola atau memanajemen usaha, sedangkan sisanya menyoroti keterbatasan dalam penguasaan teknologi produksi, ketersediaan peralatan, serta akses terhadap bantuan keuangan.

Sebagai ilustrasi, banyak peserta menyampaikan bahwa produk kerajinan berbahan dasar sampah anorganik yang telah mereka hasilkan masih belum banyak dipasarkan secara daring. Selama ini, penjualan lebih banyak terjadi secara langsung, terutama pada momen-momen khusus seperti pertemuan atau seminar yang melibatkan pihak eksternal, misalnya pemerintah daerah, perusahaan, atau universitas. Kondisi tersebut menegaskan perlunya peningkatan kapasitas penggiat bank sampah dalam hal manajemen pemasaran dan penguasaan teknologi, sehingga produk yang dihasilkan memiliki peluang yang lebih besar untuk memasuki pasar yang lebih luas melalui saluran daring.

Meskipun para peserta terlihat lebih antusias untuk mendapatkan pendampingan pemasaran dan pelatihan teknologi produksi, hasil pendataan melalui kuesioner juga mendapatkan informasi lain bahwa peserta memiliki apresiasi yang tinggi terhadap konsep sociopreneur yang menjadi fokus utama tim PKM. Pada pertanyaan yang menggali pemahaman tentang konsep penggabungan aspek sosial dan bisnis, sebagian besar peserta menilai bahwa konsep sociopreneur baik dan sangat mendukung bagi penggiat lingkungan seperti bank sampah. Beberapa responden menuliskan bahwa konsep ini “bagus untuk menambah pemasukan”, “sangat bagus karena akan lebih banyak inovasi yang muncul dan dapat membantu perekonomian masyarakat”, serta

“menggabungkan konsep bisnis dan sosial sehingga dapat meningkatkan keberlanjutan program”. Bahkan ada yang menyebutkan secara eksplisit bahwa konsep ini harus dilakukan karena sangat membantu dalam sosialisasi bank sampah dan mendorong terciptanya inovasi berbasis ekonomi .

Selaras dengan itu, pada jawaban yang berkaitan dengan harapan mereka terhadap program ini, peserta menyampaikan berbagai masukan strategis, di antaranya keinginan agar bank sampah dapat lebih baik dalam kegiatannya, lebih sering mendapatkan sosialisasi, dibantu untuk dipermudah pemasaran, serta bagaimana mengelola sampah anorganik dan organik dengan lebih efektif. Harapan ini sejalan dengan temuan penelitian yang menekankan pentingnya peningkatan kapasitas bank sampah melalui pelatihan rutin dan sosialisasi berkelanjutan untuk mendorong perilaku prolingkungan (Rosyadi et al., 2023) (Hasyim et al., 2024).

Mereka juga berharap program ini mampu meningkatkan UMKM berbasis daur ulang, membantu pemasaran produk hasil daur ulang, serta membuka peluang kerja baru yang dapat meningkatkan ekonomi lokal. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi antara konsep kewirausahaan sosial dengan pengelolaan sampah mampu menciptakan peluang ekonomi baru dan mendorong ekonomi sirkular di tingkat lokal (Putra & Raharjo, 2023).

Beberapa responden menekankan pentingnya adanya pendampingan berk(Putra & Raharjo, 2023)elanjutan, dukungan CSR dari pihak swasta, serta keterlibatan langsung para pemangku kepentingan di tingkat akar rumput (RT/RW) . Hal ini sejalan dengan kajian yang menyatakan bahwa kolaborasi multipihak, termasuk dukungan sektor swasta melalui CSR, memperkuat keberlanjutan program bank sampah dan meningkatkan kontribusinya terhadap ekonomi lokal (Putra & Raharjo, 2023).

Harapan yang mereka sampaikan juga menyiratkan aspirasi untuk mewujudkan bank sampah yang tidak hanya kuat secara internal, tetapi juga mampu menjadi penggerak ekonomi sirkular di lingkungan sekitar (Linawati et al., 2017). Dukungan riset terkini menegaskan bahwa model pengelolaan bank sampah yang efektif dapat menjadi katalisator ekonomi sirkular dengan meningkatkan nilai tambah limbah melalui inovasi produk daur ulang (Ramadani & Imsar, 2023).

Dengan demikian, meskipun fokus utama tim PKM adalah pada penguatan aspek sumber daya manusia dan pemahaman konsep sociopreneur khususnya dalam

pengelolaan keuangan dan strategi SDM temuan dari responden memperkaya pemahaman bahwa keberhasilan program ini menuntut integrasi yang sinergis. Pendampingan dalam pemasaran, peningkatan kemampuan manajerial, serta penerapan konsep *sociopreneur* secara praktis di lapangan menjadi langkah yang selaras untuk mewujudkan bank sampah berdaya yang tidak hanya unggul dalam aspek lingkungan, tetapi juga memiliki dampak ekonomi nyata bagi masyarakat Bekasi (Janaloka et al., 2025)

KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Desa Mangunjaya, Bekasi, berhasil memberikan dampak nyata melalui serangkaian implementasi strategi yang terfokus pada penguatan sumber daya manusia dan penerapan konsep *sociopreneurship*. Kegiatan yang dilakukan mencakup pelatihan manajemen tim, literasi keuangan sederhana, strategi pemasaran, hingga pengembangan produk daur ulang yang bernilai jual. Melalui pendekatan partisipatif, peserta tidak hanya menerima materi tetapi juga terlibat aktif dalam sesi tanya jawab, praktik pemilahan sampah, dan diskusi mengenai tantangan usaha.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman peserta, ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata skor pengetahuan dan kesiapan mereka dalam memasarkan produk secara lebih luas, termasuk melalui platform digital. Produk-produk hasil olahan sampah, baik organik maupun anorganik, memperoleh nilai tambah karena peserta memahami teknik branding, promosi daring, dan perencanaan keuangan yang lebih baik.

Kemanfaatan kegiatan ini tampak dari bertambahnya wawasan dan keterampilan pengelola bank sampah dalam mengelola usaha, terciptanya peluang pemasaran baru yang sebelumnya belum tergarap, serta meningkatnya motivasi untuk menjalankan peran sebagai *sociopreneur* yang memadukan tujuan sosial dengan keberlanjutan ekonomi. Dampak lain yang juga dirasakan adalah terbangunnya jejaring antara peserta dengan pemangku kepentingan lokal, sehingga membuka peluang kolaborasi ke depan. Secara keseluruhan, implementasi program PKM ini telah menjadi sarana pemberdayaan yang efektif, membantu bank sampah untuk lebih berdaya secara internal dan berpotensi menjadi penggerak ekonomi sirkular di wilayahnya. Ke depan, kegiatan

serupa dapat diperluas dengan pendampingan berkelanjutan, pelatihan lanjutan, serta sinergi dengan sektor swasta dan pemerintah, agar manfaat yang sudah dirasakan dapat terjaga dan semakin berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aligarh, F. (2021). Pelatihan strategi pemasaran daring produk daur ulang sebagai alternatif penghasilan tambahan. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 3(2), 1–6.
- Asteria, D., & Heruman, H. (2016). Bank sampah sebagai alternatif strategi pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Tasikmalaya (Bank Sampah (Waste Banks) as an Alternative of Community-Based Waste Management Strategy in Tasikmalaya). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23(1), 136–141.
- Barqah, Y. J., Jaya, P. H. I., & Widayanti, S. (2024). Keberlanjutan program sociopreneur pada kegiatan bank sampah, proyek magot, dan serbat jahe untuk menangani masalah sosial. *SOSIO KONSEPSIA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 13(2), 190–201.
- Basuki, N. (2023). Mengoptimalkan modal manusia: strategi manajemen sumber daya manusia yang efektif untuk pertumbuhan organisasi yang berkelanjutan. *KOMITMEN: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 4(2), 2023.
- Diandra, D. (2019). Pengembangan sosial pada bank sampah Tri Alam Lestari (TAL) melalui pelatihan kewirausahaan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 01(02).
- Elmi, N., & Montessori, M. (2020). Upaya peningkatan pendapatan masyarakat melalui program bank sampah di Kota Bukittinggi. *Journal of Civic Education*, 3(1), 2622–237.
- Febriadi, I. (2019). Pemanfaatan sampah organik dan anorganik untuk mendukung go green concept di sekolah. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 1(1), 32–39.
- Hasyim, W., Windi, W., & RDS, Y. R. (2024). Pelatihan manajemen bank sampah pada warga desa Hegar Mukti. *JLP : Jurnal Lentera Pengabdian*, 2(4), 373–381.
- Janaloka, A., Wijayanti Gunawan, P., Fitriani, R., Diana Purnama Putri, R., Kausar, M., Rahmah, M., Indriyanto, I., & Praptiwi, W. (2025). Peran mahasiswa pada kegiatan masdarling dalam pengelolaan sampah melalui pengenalan bank sampah di Kelurahan Jatibening. *SIKAMA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 24–33.
- Kusnaedi, U., & Tahang, M. (2023). Analisis penerapan pencatatan keuangan dalam Mengembangkan usaha pelaku UMKM di Situ Lengkong Panjalu, Kabupaten Ciamis – Jawa Barat. *GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 3(1), 291–302.
- Linawati, Hestin, Zaman, B., Astuti, P., Kurniawan, A., Suhardi, & Wisnu, S. (2017). Optimalisasi peran dan pengelolaan bank sampah untuk meningkatkan perekonomian keluarga. *Jurnal ABDIMUS*, 1(1).
- Nopriyanto, A. (2024). Peningkatan literasi akuntansi pada UMKM melalui pelatihan pengelolaan keuangan sederhana di wilayah pedesaan *Improving accounting literacy in msme through simple financial management training in rural areas*. 6(2).

- Posmaningsih, D. A. ., Aryasih, I. G. A. M., & Jana, I. W. (2024). Pengelolaan Bank Sampah, Identifikasi Permasalahan dan Rumusan Strategi Bank Sampah Desa Marga Tabanan. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 3(2), 199–206.
- Puspa, T., & Ilham, M. S. (2023). Faktor-faktor kunci sikap manajemen (managerial behaviour) dalam pengelolaan sumber daya manusia dan dampaknya terhadap kinerja karyawan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 2481–2494.
- Putra, M. D. R. E., & Raharjo, S. T. (2023). Keterlibatan pentahelix dalam pengelolaan bank sampah. *EMPATI Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 12(1).
- Ramadani, R. P., & Imsar. (2023). Analisis peran Sumatera Trash bank dalam meningkatkan circular economy masyarakat dengan pendekatan ekonomi islam. *Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 6(1), 2023.
- Revadiana, A. R., & Trimo, L. (2021). Faktor-faktor penentu keberhasilan usaha kopi (studi kasus di pt. Sml, Jawa Barat) Determining factors for coffe business success (case study in Sml company, West Java Province). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(1), 016–0206.
- Rosyadi, S., Setyoko, P. I., Kurniasih, D., Wijaya, S. S., Puspita, D. R., & Atika, Z. R. (2023). Implementasi organizational engagement untuk penguatan komitmen pengelola bank sampah ramah Kelurahan Kober Kecamatan Purwokerto Barat. *Wikrama Parahita : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 91–96.
- Saraswati, R. A., Junaid, A., Kasim, M. R., Gunawan, A. B., & B.P, M. S. (2024). Pemberian pemahaman Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) bidang konstruksi di SMK Negeri 1 Takalar. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 86–90.
- Sukpti, S., Purwaningsih, P., & Nurmanina, A. (2024). Enhancing waste bank managers'capacity through administrative management training. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 9(4), 1066–1076.
- Tobing, oice L., Utama, M. K., Septyanda, R. B., Listiyanto, Z., Saputri, F. S., Effendi, K., & Prameswari, S. N. (2024). Sosialisasi budaya pemilahan sampah sebagai langkah menuju lingkungan yang bersih di Kelurahan Warungboto. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 2(4), 1397–1405.
- Trestiati, M., & Yusuf, A. M. (2022). Development strategy of waste bank-based Baitul Maal wa Tamwiil (BMT). *Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi*, 8(1), 85–98.
- Widyastuti, T., Wardhana, A. K., Paksi, Y. F. Al, Ananta Vidada, I., Mawadah, A. N., & Aisyah, A. (2024). Training on optimizing waste bank management through a social-humanistic approach. *Entrepreneurship and Community Development*, 2(2), 59–68.
- Yuliamir, H., Rahayu, E., & Aprilliyani, R. (2024). Pengembangan usaha kreatif melalui pemanfaatan daur ulang sampah rumah tangga di Bank Sampah Wares Salatiga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(7).